

Kesiapan UMKM Kabupaten Bulungan Dalam Menghadapi Digitalisasi**Apriliana Nona Arista¹, Nurus Soimah², Aslan³, Yuliansyah⁴**¹²³⁴Universitas Kaltara, Tanjung SelorEmail: apriliananonaarista@gmail.com¹, nurussoimah@gmail.com², aslan.kaltara@gmail.com³, yuliansyah@gmail.com⁴**Abstrak**

Pengembangan UMKM dalam memasuki industri, tidak dapat dipisahkan dari teknologi. Teknologi di gunakan tidak hanya dalam pemasaran tetapi juga dalam proses lainnya seperti produksi dan keuangan. Untuk itu, pelaku usaha perlu mempersiapkan diri dalam mengadopsi teknologi. Sehebat dan sebaik apapun teknologi jika sumber daya manusia yang akan menggunakan tidak siap maka tidak akan berhasil. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, Kesiapan UMKM dalam Menghadapi Digitalisasi di Kabupaten Bulungan. Penelitian ini menggunakan *Technology Readiness Index* (TRI) untuk mengukur kesiapan UMKM dalam mengadopsi teknologi dengan empat pendekatan yaitu optimisme, inovasi, ketidaknyamanan dan keamanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan angket dan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa UMKM Kabupaten Bulungan berada dalam tahap sedang atau medium di ukur dengan *Technology Readiness Index*. Pemilik UMKM memiliki optimism dan mau melakukan inovasi bahwa teknologi dan digital dapat mengubah usaha mereka ke arah yang lebih baik dan tidak keberatan mencoba hal baru. Namun, mereka masih merasa kewalahan dalam proses belajar dan merasa kurang aman saat bertransaksi melalui digital.

Kata Kunci: *UMKM, Digitalisasi, Kesiapan Teknologi***Abstract**

The development of MSMEs in entering industry cannot be separated from technology. Technology is used not only in marketing but also in other processes such as production and finance. For this reason, business actors need to prepare themselves to adopt technology. No matter how great and good the technology is, if the human resources who will use it are not ready, it will not be successful. So, the aim of this research is to find out the readiness of MSMEs to face digitalization in Bulungan Regency. This research uses the Technology Readiness Index (TRI) to measure the readiness of MSMEs to adopt technology with four approaches, namely optimism, innovation, discomfort and security. This research uses a quantitative and qualitative approach using questionnaires and questionnaires. The results of this research show that Bulungan Regency MSMEs are in the medium stage as measured by the Technology Readiness Index. MSME owners are optimistic and willing to innovate that technology and digital can change their business in a better direction and do not mind try new things. However, they still feel overwhelmed in the learning process and feel less safe when making digital transactions.

Keywords: *MSMEs, Digitalization, Technology Readiness***Article Info**

Received date: 20 July 2024

Revised date: 02 August 2024

Accepted date: 09 August 2024

PENDAHULUAN

Era industri 4.0 memicu adanya tren transformasi digital yang signifikan. Transformasi digital ini berkontribusi pada inovasi, produktivitas, efisiensi, dan kesejahteraan masyarakat (Evangeulista et al., 2023). Digitalisasi menjadi kebutuhan penting bagi UMKM agar dapat bertahan dalam persaingan yang semakin ketat. Perkembangan teknologi digital akan memudahkan para pelaku bisnis terutama pelaku UMKM dalam menekan biaya produksi dan promosi (Husnurrosyidah, 2019)

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) perlu mempersiapkan diri dalam menghadapi digitalisasi ekonomi. Saat ini, teknologi informasi dan komunikasi, serta digitalisasi, memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian. Dalam mengemas dan memasarkan produk, digitalisasi telah mempermudah dan mempercepat distribusi informasi. Teknologi informasi juga telah merambah ke individu melalui penggunaan gadget dan aplikasi mobile. Dalam sektor perbankan juga terjadi kerja sama antara perbankan dan bidang teknologi informasi untuk membangun sistem informasi

perbankan yang memudahkan proses transaksi. Itu sebabnya, masyarakat saat ini semakin menjadi masyarakat digital karena pengaruh perkembangan teknologi digital.

Secara khusus, bagi UMKM, langkah-langkah penting yang dapat dilakukan dalam menghadapi digitalisasi ekonomi adalah: 1). Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang teknologi digital. UMKM perlu mengikuti perkembangan terkini dalam teknologi digital dan memahami bagaimana teknologi tersebut dapat diterapkan dalam bisnis mereka. 2). Mengadopsi atau memperbarui teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas. UMKM perlu memanfaatkan teknologi digital, seperti penggunaan aplikasi mobile, website bisnis, media sosial, dan platform *e-commerce* untuk memasarkan produk mereka, meningkatkan efisiensi operasional, dan mencapai pasar yang lebih luas. 3). Meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia). UMKM perlu melatih karyawan mereka atau bekerja sama dengan institusi pendidikan atau lembaga pelatihan untuk meningkatkan keahlian dan pengetahuan tentang teknologi digital. Dengan memiliki SDM yang terampil dalam bidang teknologi digital, UMKM dapat secara efektif menghadapi digitalisasi ekonomi. 4). Membangun kemitraan dan kolaborasi. UMKM perlu bekerja sama dengan pihak lain, seperti institusi keuangan, pemerintah, atau pakar teknologi, untuk mendapatkan dukungan dan pengetahuan dalam menghadapi digitalisasi ekonomi. Dengan mempersiapkan diri dan mengadopsi teknologi digital, UMKM dapat tetap bersaing dalam era digitalisasi ekonomi dan meraih peluang yang lebih besar.

Pemanfaatan teknologi informasi melalui internet saat ini sudah tidak dapat di hindari. Hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2022 bahwa 77.2% dari penduduk Indonesia sudah mengenal internet (Arifin & Kohar, 2022). Dengan tingginya angka pengguna internet di Indonesia maka potensi pangsa digital pada pasar global sangat terbuka di era digital saat ini. Terbukanya potensi pangsa pada pasar global akan lebih memperkuat posisi produk dalam pasar. Oleh karena itu digitalisasi menjadi sebuah keharusan. Digitalisasi merupakan perubahan sistem dari analog ke dalam pola digital (Sucipto, 2023).

Belanja online melalui *e-commerce* menjadi pilihan prioritas. Semua produk yang ada dipasar tradisional dapat di temukan didalam telepon genggam baik melalui toko online maupun melalui media sosial. Kondisi ini memaksa UMKM beradaptasi terutama dalam memasarkan produknya. Pemasaran adalah salah satu bagian penting dalam menjalankan suatu usaha. Perlu adanya pengelolaan yang baik agar usaha tersebut dapat tumbuh berkembang lebih baik dan mampu bersaing dengan para pesaingnya (Arifin & Kohar, 2022).

Pada tahun 2022 transaksi digital mencapai 60 persen PDB global, kondisi pandemi dan pasca pandemi menekan perlunya digitalisasi atau penggunaan fitur digital bagi para pelaku bisnis UMKM. Pemerintah Indonesia telah mendorong pelaku ekonomi untuk mengintensifkan menggunakan pasar digital utamanya bagi pelaku (Artanto et al., 2022). Penetrasi teknologi digital juga telah mendorong model bisnis baru yang disebut *sharing economy* yang didefinisikan sebagai model bisnis yang memungkinkan alokasi sumber daya diantara orang – orang di banyak industri seperti pariwisata, perhotelan, layanan keuangan dan transportasi melalui platform online (Puschmann & Alt, 2016). Namun banyak UMKM yang masih memiliki literasi digital yang rendah, Frekuensi penggunaan media digital untuk pengembangan dan peningkatan bisnis pelaku UMKM masih dala kategori rendah (Islami et al., 2021).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah kelompok usaha yang memiliki persentase serta kontribusi yang besar di Indonesia termasuk Kabupaten Bulungan. Kelebihan dari kelompok usaha ini adalah kemampuan adaptif atau tahan terhadap berbagai macam goncangan ekonomi. Meskipun di masa pandemi UMKM menjadi salah satu sektor yang sangat terdampak, namun kontribusinya bagi pembangunan daerah tidak bisa dipandang sebelah mata. Maka sudah menjadi keharusan untuk melakukan penguatan kelompok UMKM yang melibatkan banyak kelompok. Kriteria usaha yang termasuk dalam UMKM telah diatur dalam payung hukum berdasarkan undang-undang. Sudah terbukti UMKM memiliki kontribusi atau peranan cukup besar, yaitu: perluasan kesempatan kerja dan penyerapan tenaga kerja, Pembentukan PDRB serta penyediaan jaring pengaman terutama bagi masyarakat berpendapatan rendah untuk menjalankan kegiatan ekonomi produktif.

Tabel 1 Jumlah Unit Usaha di Kalimantan Utara

Jumlah UMKM Kab/Kota	2017	2018	2019	2020
Kab. Bulungan	3.480	3.480	3.480	3.480
Kab. Malinau	1.144	1.144	919	919
Kab. Nunukan	2.535	2.535	2.756	2.756
Kab. Tana Tidung	896	896	652	652
Kota Tarakan	4.451	4.451	13.427	6.578

Sumber : Disperindagkop Kaltara

Meskipun dari sisi skala bisnis yang ditargetkan oleh bisnis UMKM masih relatif tidak sebesar perusahaan dengan skala besar, namun banyak masyarakat yang nyaman melakukan bisnis dalam skala ini karena keunggulan yang ditawarkan pada bisnis usaha mikro dan kecil menengah serta keunggulan tersebut sulit didapatkan pada skala bisnis yang lebih besar. Salah satu keunggulan yang utama pada sektor UMKM adalah kemudahan dalam mengadopsi dan mengimplementasikan teknologi baru dan inovasi dalam bisnis. Adopsi teknologi terbaru menjadi lebih mudah dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan dan daya saing bisnis UMKM karena tidak memiliki birokrasi yang rumit dan struktur organisasi masih relatif ramping sehingga koordinasi dan komunikasi antar managerial level cenderung untuk mudah dilakukan.

Selain kemudahan aplikasi teknologi, keunggulan lainnya yang dimiliki sektor UMKM adalah dalam hal menjaga hubungan baik antar karyawan, hal ini dikarenakan secara jumlah karyawan masih lebih kecil, dan yang terakhir adalah dalam hal fleksibilitas bisnis yang dapat lebih mudah untuk menyesuaikan bisnis dengan kondisi pasar yang dinamis.

Dalam menjalankan bisnis, kondisi internal dan eksternal pasti akan mempengaruhi kinerja dari bisnis yang dijalankan, baik itu usaha UMKM maupun usaha skala besar, oleh karenanya, kunci penting untuk menjadikan bisnis tersebut dapat berkembang adalah dengan merencanakan dan mengimplementasikan strategi yang tepat dan sesuai dengan perkembangan di masyarakat. Dalam masa seperti sekarang revolusi industri sudah sampai 4.0 dimana teknologi sangat dijunjung tinggi, bahkan dapat dikatakan bahwa teknologi saat ini menjadi salah satu pilar penting bagi kemajuan UMKM.

Pengguna media sosial juga semakin meningkat merupakan sebuah potensi besar bagi UMKM untuk naik kelas. Kehadiran *e-commers* sebagai wadah bagi para UMKM dalam menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman dan juga teknologi harus ditangkap dengan baik agar UMKM dapat bertahan ditengah persaingan usaha yang semakin terbuka.

Kabupaten Bulungan sebagai salah satu wilayah di Provinsi Kalimantan Utara yang menjadi pusat pemerintahan memiliki peluang besar dalam pengembangan UMKM. Tetapi saat ini, dengan globalisasi segala sektor, menuntut UMKM untuk segera naik kelas jika tidak ingin justru tertinggal dan kembali menjadi penonton. Berdasarkan data dari Disperindagkop Kabupaten Bulungan (2021) terdapat setidaknya 163 UMKM aktif yang dibina oleh instansi tersebut tahun 2018 - 2020. Jenis UMKM tersebut juga sangat beragam, seperti agroindustri (olahan hasil pertanian), makanan dan minuman, advertising (percetakan), asesoris/kerajinan, retail/sembako dan sektor jasa lainnya. Permasalahan yang banyak dialami oleh UMKM di Kabupaten Bulungan di antaranya: 1) Permasalahan Produksi, 2) Akses permodalan, 3) Akses Pasar, 4) Perizinan atau legalitas usaha. (Nyoman et al., 2022; Soimah, 2017; Soimah et al., 2022; Soimah & Imelda, 2023).

Permasalahan dalam pengembangan UMKM di Kabupaten Bulungan terdiri dari;

1. Masih rendahnya daya saing produk yang dihasilkan
2. Kemasan produk tidak estandar dan kurang menarik
3. Konsistensi estandar produksi dan produk kurang terjaga
4. Harga produk UMKM kurang bisa bersaing dengan produk sejenis
5. Sebagian besar produk tidak memiliki kekhasan sebagai identitas daerah

6. Sentra – sentra produk UMKM yang belum terbentuk, tertata dan terkelola dengan baik, khususnya KUB
 7. Sistem pemasaran masih konvensional dan pemanfaatan teknologi belum optimal.
- Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang seberapa siap pelaku UMKM di Kabupaten Bulungan dalam menerapkan digitalisasi

METODE

Ada beberapa metode yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesiapan (*readiness*) diantaranya adalah *Technology Readiness Index* (TRI). Dalam penelitian ini, penulis memilih metode *Technology Readiness Index* (TRI) sebagai metode yang digunakan untuk mengukur tingkat kesiapan, di samping lebih mudah dipahami menurut penulis metode ini sudah cukup untuk mengetahui tingkat kesiapan UMKM menghadapi digitalisasi di Kabupaten Bulungan.

Technology Readiness atau tingkat kesiapan mengacu kepada kecenderungan seseorang dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi baru dalam mencapai tujuan mereka baik dalam kehidupan sehari-hari, maupun dalam dunia usaha (Arifin & Kohar, 2022)

Technology Readiness Index (TRI) memiliki empat variabel dalam penilaiannya, yaitu; 1) optimisme (*optimism*) yaitu pandangan positif terhadap teknologi, 2) inovasi (*innovativeness*) yaitu kecenderungan untuk menjadi pengguna pertama sebuah teknologi baru, 3) ketidaknyamanan (*inconvenience*) yaitu perasaan kewalahan dan ketidakmampuan mengendalikan teknologi baru, 4) ketidakamanan (*insecurity*) yaitu ketidakpercayaan terhadap teknologi baru karena alasan keamanan dan privasi (Parasuraman, 2000).

Untuk selanjutnya TRI akan digolongkan dalam tiga kategori dalam penerapannya, yaitu 1) *Low Technology Readiness Index* jika nilai TRI sama atau kurang dari 2.89 ($TRI \leq 2.89$), 2) *Medium Technology Readiness Index* jika nilai TRI ada diantara 2.90 sampai 3.51 ($2.90 \leq TRI \leq 3.51$), 3) *High Technology Readiness* jika nilai TRI diatas 3.51 ($TRI > 3.51$).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner yang terdiri dari 4 indikator dan 16 pertanyaan. Skala linkert digunakan untuk mengukur sikap dan juga pendapat seseorang maupun kelompok terhadap sebuah fenomena sosial. Populasi dalam penelitian ini adalah UMKM binaan Disperindagkop Kabupaten Bulungan sebanyak 163 UMKM dan sample dipilih berjumlah 56 UMKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memiliki usaha yang telah berjalan lama dalam pelaksanaan usaha bisa sangat beragam dan berpengaruh positif terhadap kesuksesan bisnis. Hal ini terkait dengan pengalaman dan pembelajaran, reputasi dan kepercayaan, jaringan dan relasi, stabilitas keuangan serta pengetahuan pasar.

Tabel 2 Lama Usaha Responden

Lama Usaha	Jumlah UMKM	Persentase
1-3 tahun	22	39.29 %
4-6 tahun	22	39.29 %
>6 tahun	12	21.43 %
Jumlah	56	100 %

Sumber : Data Penelitian Diolah

Seperti yang kita ketahui dari table diatas bahwa responden memiliki lama usaha berkisar 6 bulan sampai dengan 10 tahun.

Tabel 3 Jumlah responden yang mengadopsi teknologi

Penggunaan Teknologi	Jumlah UMKM	Persentase
Ya, Sepenuhnya	28	50.00 %
Ya, Sebagian	22	39.29 %
Belum Sama Sekali	6	10.71 %
Jumlah	56	100 %

Sumber : Data Penelitian Diolah

Mengadopsi teknologi digital adalah langkah penting bagi pelaku usaha dalam era modern ini. Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap bisnis secara drastis dan memberikan

berbagai manfaat bagi mereka yang siap untuk memanfaatkannya. Pada penelitian ini adopsi teknologi dibatasi kepada teknologi yang digunakan dalam transaksi pembayaran dan pemasaran. Berdasarkan table diatas dapat kita ketahui bahwa 50 % responden telah mengadopsi sepenuhnya teknologi dalam transaksi dan pemasaran digital. Adapun transaksi pembayaran digital biasa dilakukan dengan transfer maupun QRIS. Sedangkan pemasaran digital sebatas melalui media sosial dan e-commerce lokal.

Tabel 4 Keikutsertaan UMKM dalam organisasi/komunitas UMKM

Penggunaan Teknologi	Jumlah UMKM	Persentase
Iya, Aktif	30	53.57 %
Iya, Tidak aktif	26	46.43 %
Tidak	-	-
Jumlah	56	100 %

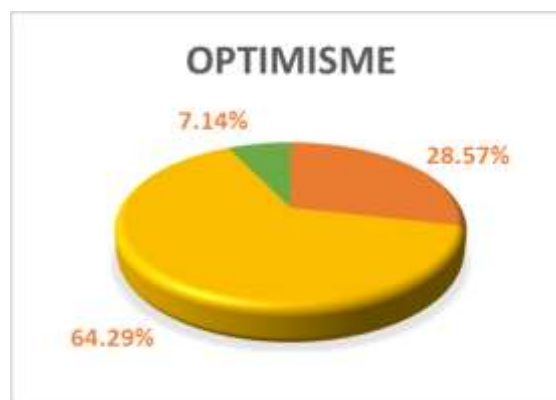
Sumber : Data Penelitian Diolah

Pelaku usaha yang mengikuti organisasi atau komunitas UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) dapat mengalami banyak manfaat yang berharga diantaranya; 1) akses akan informasi dan pengetahuan, 2) jaringan dan koneksi bisnis, 3) pelatihan dan pengembangan keterampilan, 4) promosi dan pemasaran, 5) dukungan emosional dan motivasi dari sesama pelaku usaha. Berdasarkan table diatas dapat kita ketahui bahwa seluruh responden ikut serta dalam organisasi atau komunitas UMKM. Dapat kita asumsikan bahwa responden memiliki akses atau informasi yang sama terkait dengan perkembangan teknologi dalam pelaksanaan usaha.

Kesiapan UMKM Kab Bulungan terhadap Digitalisasi

1. Indikator Optimisme

Indikator **Optimisme**, mengukur persepsi pemilik UMKM mengenai optimisme mereka bahwa penggunaan digital dapat membantu mereka meningkatkan penjualan, optimismes mereka mengenai pengetahuan baru, ketrampilan baru yang bisa diperoleh melalui teknologi dan optimisme mereka bahwa mereka mampu meningkatkan kompetensi mereka melalui teknologi.



Sumber : Data Penelitian Diolah

Berdasarkan grafik diatas dapat kita ketahui bahwa pelaku UMKM mayoritas memiliki tingkat optimisme sedang sebesar 64.29%. Dari 56 sampel, dan nilai rata- rata/ mean 3,21 mempunyai tingkat optimisme sedang bahwa teknologi dapat membantu mereka meningkatkan usaha mereka, pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengelolah usaha dan meningkatkan penjualan.

2. Indikator Inovasi

Indikator **Inovasi**, mengukur kecenderungan untuk menjadi pengguna pertama sebuah teknologi baru inovasi yang diperlukan dalam pengelolaan usaha serta pemasaran seperti menciptakan kampanye iklan yang kreatif dan menarik, menggunakan media social untuk mempromosikan produk atau layanan, atau menciptakan program loyalitas pelanggan. Keberanian mencoba sesuatu yang baru dan tidak takut mengambil risiko menggunakan teknologi baru.



Sumber : Data Penelitian Diolah

Berdasarkan grafik diatas dapat kita ketahui bahwa pelaku UMKM mayoritas memiliki tingkat optimisme sedang sebesar 80.36%. dari 56 sampel dan nilai rata- rata/ mean 3,07 mempunyai tingkat persepsi terhadap inovasi sedang. Artinya pelaku UMKM bersedia dan siap melakukan inovasi yang dibutuhkan untuk dapat meningkatkan usahanya. Kemauan untuk mencoba sesuatu yang baru yang selama ini belum pernah dilakukan.

3. Indikator Ketidaknyaman

Indikator **Ketidaknyaman**, Mengukur perasaan kewalahan dan ketidakmampuan mengendalikan teknologi baru, bisa berwujud seperti perasaan tidak berdaya, tidak mampu dan putus asa karena tidak mampu mengendalikan, menggunakan atau memanfaatkan teknologi baru yang didapatkan.



Sumber : Data Penelitian Diolah

Berdasarkan grafik diatas dapat kita ketahui bahwa pelaku UMKM mayoritas memiliki tingkat optimisme sedang sebesar 80.36% dari 56 sampel dan nilai rata – rata 3,02 artinya sebagian besar sampel masih merasa kewalahan dalam proses pengadopsian dan menggunakan teknologi baru, dan tingkat kesiapan medium.

4. Indikator Ketidakamanan

Mengukur **ketidakpercayaan** sampel terhadap teknologi baru karena alasan keamanan dan privasi, merasa bahwa internet membuat transaksi tidak aman, dan membahayakan sehingga mereka lebih suka bertransaksi secara langsung.



Sumber : Data Penelitian Diolah

Berdasarkan table dan grafik diatas dapat kita ketahui bahwa pelaku UMKM mayoritas memiliki tingkat optimisme sedang sebesar 78.57% dan 10.71% merasa sangat aman dari 56 sampel dan nilai rata – rata 3.00. Rasa percaya akan keamanan menggunakan teknologi dalam transaksi, proses produksi dan pemasaran membuat pelaku UMKM akan semakin siap mengadopsi dan menggunakan teknologi sepenuhnya.

5. Kesiapan UMKM Kabupaten Bulungan terhadap Digitalisasi

Berdasarkan hasil perhitungan *Technology readiness index* menunjukkan bahwa tingkat kesiapan adopsi teknologi pada UMKM di Kabupaten Bulungan dalam kategori medium.

Tabel 5 Table TRI Index

Indikator	Skor	Keterangan
Optimisme	3.21	Sedang
Inovasi	3.07	Sedang
Ketidaknyamanan	3.02	Sedang
Ketidakamanan	3.00	Sedang
Rata- rata	3.08	Sedang

Sumber : Data Penelitian Diolah

Secara keseluruhan tingkat kesiapan UMKM Kab. Bulungan untuk mengadopsi teknologi digital tinggi pada indikator optimisme dan inovasi. Sedangkan jika dilihat dari indikator ketidakamanan maka tingkat kesiapan UMKM Kab. Bulungan dalam tingkat medium, secara keseluruhan, nilai mean TRI adalah 3.08 atau *Medium Technology Index* atau kesiapan pengguna dianggap pada tahun medium

Ketakutan karena ketidakamanan transaksi bisa jadi timbul karena adanya pemberitaan mengenai penipuan yang terjadi melalui digital dan media social. Hal ini, diminimalisir dengan edukasi yang baik kepada UMKM bagaimana menjaga keamanan saat berinteraksi, informasi apa yang boleh dan tidak boleh kita bagi. Hal ini bisa menjadi masukan bagi pemerintah setempat dan para pendamping UMKM, agar menyelinapkan materi keamanan *cyber* saat melakukan pelatihan digital bagi pelaku usaha.

Sedangkan ketidaknyamanan pelaku usaha muncul karena perasaan kewalahan dan kesulitan mereka saat mempelajari teknologi baru. Hal ini dapat diatasi dengan melakukan pendampingan secara konsisten. Sehingga pelaku usaha dapat terus bertanya jika mengalami kesulitan dalam proses adopsi teknologi ini. Hal ini juga konsisten dengan karakteristik responden yang sebagian besar wanita, sehingga mungkin saja mereka kurang akrab dengan teknologi dan sejenisnya. Namun, jika dilihat dari indikator optimisme dan inovasi terlihat bahwa UMKM Kabupaten Bulungan, sudah memiliki kesadaran bahwa mereka harus segera beradaptasi dengan digitalisasi. Mereka optimis bahwa teknologi dan digital dapat mengubah usaha mereka kearah yang lebih baik. Mereka juga tidak keberatan dengan inovasi – inovasi baru dalam pemasaran maupun proses produksi. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang telah di lakukan oleh (Achjari et al., 2011; Roziqin & Darmawan, 2021)

SIMPULAN

Dari analisa dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa UMKM di Kabupaten Bulungan berada dalam tahap sedang dan medium diukur dengan *Technology Readiness Index* atau kesiapan pengguna dianggap pada tahap medium. Pemilik UMKM memiliki optimisme dan mau melakukan inovasi bahwa teknologi dan digital dapat mengubah usaha mereka kearah yang lebih baik dan tidak keberatan mencoba hal baru. Namun, Mereka masih merasa kuwalahan dalam proses belajar dan merasa kurang aman saat bertransaksi melalui digital. Dua hal ini menjadi masukan bagi pemerintah daerah setempat untuk memberikan pendamping pada proses adaptasi teknologi. Tidak hanya memberikan pelatihan digital yang didapatkan dapat diimplementasikan dan adopsi dengan lancar. Selain itu juga, perlu adanya perluasan pemberian edukasi terhadap UMKM yang tersebar di Kabupaten Bulungan, bukan hanya terbatas kepada UMKM yang berdomisili di perkotaan saja.

REFERENSI

- Achjari, D., Abdillah, W., & Suryaningsum, S. (2011). Kesiapan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Industri Kreatif Untuk Mengadopsi Teknologi Informasi. *JAAI*, 15(2), 143–160.
- Arifin, & Kohar. (2022). Kesiapan UMKM Menghadapi Digitalisasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen*, 13(01), 11–23.
- Artanto, A. T., Kusnarto, Haryono, N., & Sholihatin, E. (2022). Digitalisasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah dalam Membangun Ketahanan Bisnis di Era New Normal. *Journal Of Governance and Administrative Reform*, 3(2), 163–180. <https://e-journal.unair.ac.id/JGAR/index>
- Almer, R. Y., & Kencono Putri, N. (2022). Kesiapan UMKM dalam Mengimplementasikan Digitalisasi Ekonomi. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 15(1), 69–80. <https://doi.org/10.15408/akt.v14i1.24355>
- Evangeulista, G., Agustin, A., Putra, G., Pramesti, D., & Madiistriyatno, H. (2023). Strategi UMKM dalam Menghadapi Digitalisasi. *Oikos-Nomos: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis*, 16(1).
- Garcia, V. (2021). Do Online Marketplaces Play a Significant Role in Shaping Entrepreneurial Intention? An Empirical Investigation. *Empirical Quests for Management Essences*, 1(1), 24–35
- Husnurrosyidah, P. I. (2019). E-Marketplace UMKM Menghadapi Revolusi Industri 4.0 dalam. In *EQUILIBRIUM* (Vol. 7, Issue 2).
- Islami, N. N., Wahyuni, S., & Puji, R. P. N. (2021). Digital Literation of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) in Jember District. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 747(1), 012097. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/747/1/012097>
- Jatmiko, B., Udin, Raharti, R., Laras, T., & Ardhi, K. F. (2021). Strategies for MSMEs to Achieve Sustainable Competitive Advantage: The SWOT Analysis Method. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3).
- Nyoman, N., Oktaviani, N., Arya, G., & Yasa, S. (2022). Urgensi Legalitas Usaha Bagi Industri Kecil Dan Menengah (IKM). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(2). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>
- Parasuraman, A. (2000). Technology Readiness Index (TRI): A multiple-item scale to measure readiness to embrace new technologies. *Journal of Service Research*, 2(4), 307–320.
- Puschmann, T., & Alt, R. (2016). Sharing economy: Business and Information Systems Engineering. . Springer Fachmedien Wiesbaden, 58(1), 93–99.
- Roziqin, M. C., & Darmawan, D. P. (2021). Analisis Kesiapan dalam Penerapan SIMPUS dengan Metode TRI di Puskesmas Jenggawah Jember. *Techno COM*, 20(1).
- Soimah, N. (2017). The Readiness of SMEs in Bulungan to Face ASEAN Economic Community (AEC). *Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Studi Pembangunan*, 9(2), 146–155. <https://doi.org/10.17977/um002v9i22017p146>
- Soimah, N., & Imelda, D. Q. (2023). Urgensi Legalitas Usaha Bagi UMKM. *Jurnal Benuanta*, 2(1), 21–25. <https://doi.org/10.61323/jb.v2i1.47>
- Soimah, N., Messi, & Imelda, D. (2022). Strategi Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara terhadap UMKM pada Masa Pemulihan Ekonomi Pasca Pandemi Covid – 19. *Equilibrium : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 10(2).
- Sucipto. (2023). Analisis Kesiapan Digitalisasi Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Kabupaten Jember Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 17(1), 18–33.